

## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Pearson Correlation* untuk mengukur kesepakatan antar coder. *Pearson correlation* yaitu salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel. Dalam konteks ini, hasil korelasi yang tinggi menjadi dasar untuk menunjukkan keandalan pengkodean antar coder pada penelitian ini. Melalui penggunaan *pearson correlation*, penelitian ini memastikan bahwa proses pengkodean data dilakukan secara konsisten dan dapat diandalkan. Bab ini akan menjelaskan temuan penelitian yang peneliti temukan terkait dengan hasil uji korelasi antar coder dan juga hasil analisis frekuensi kategori berita pada media online Tribunnews yang dilakukan sendiri oleh peneliti.

#### **3.1 Pengujian kesepakatan antar coder**

Pada tahapan pertama, analisis dilakukan pada 10 judul berita pertama yang dilakukan oleh dua coder yang yaitu Annisa Fitriana dan Miko Ardiansyah dan Audi Rossidina yang merupakan peneliti. Ketiga coder diberikan 10 judul berita untuk diidentifikasi kategorinya sesuai dengan lembar coding yang telah ditentukan. Tahap ini bertujuan untuk menguji korelasi atau kesepakatan antar coder menggunakan *pearson correlation* pada. *Pearson correlation* akan menunjukkan sejauh mana dua coder

memberikan nilai yang konsisten atau serupa pada kategori. Semakin tinggi nilai korelasinya, semakin besar kesepakatan antar dua coder tersebut.

### **3.2 Analisis oleh peneliti**

Setelah tahap pengujian kesepakatan antar ketiga coder dilakukan 10 berita, sisa berita yang belum dianalisis yaitu sebanyak 27 berita sisanya akan dianalisis oleh peneliti sendiri. Analisis ini dilakukan tanpa melibatkan coder akan tetapi peneliti akan melakukan coding terhadap berita -berita tersebut sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan dan perhitungan frekuensi dari setiap kategori yang muncul dalam pemberitaan. Data yang diperoleh selanjutnya akan digunakan untuk memahami pola-pola yang ada dalam pemberitaan mengenai program KIP-K serta untuk melihat seberapa sering kategori tertentu muncul dalam 27 berita yang dianalisis oleh peneliti. Pada proses ini dilakukan tanpa coder akan tetapi peneliti harus memeriksa kembali data agar tidak ada kesalahan dalam pengkodean dan perhitungan. Selanjutnya data disajikan dan data hasil analisis akan disajikan dalam bentuk diagram , tabel frekuensi serta narasi deskriptif.

Setelah mengetahui rentang waktu pada sampel yang akan digunakan, selanjutnya mengumpulkan sejumlah 37 Pemberitaan pada portal media online Tribunnews pada isu penyalahgunaan dana KIP-K pada rentang waktu 30 april 2024 hingga 5 Mei 2024. setelah itu peneliti menentukan unit analisis menurut Kalus Krippendorf yaitu unit sampel, unit pencatatan, unit konteks. Setelah menentukan unit sampel, selanjutnya unit pencatatan ditentukan yaitu dengan mencari elemen elemen spesifik dalam

teks yang akan menjadi fokus kategorisasi, yaitu berupa kata, frasa yang bertujuan agar data dapat diteliti secara konsisten dan dibandingkan dalam analisis lebih lanjut. Setelah itu dalam melakukan unit pencatatan juga memasukkan unit konteks yang mencakup lebih luas lagi dalam konteks unit pencatatan yaitu secara keseluruhan artikel berita memberikan konteks dan makna kearah mana. Sehingga dengan mengumpulkan unit analisis ini akan dengan mudah menentukan unit analisis dan kategorisasi untuk dilakukan analisis lebih lanjut dalam penelitian Analisis isi / *content analysis* menggunakan metode kuantitatif untuk memperoleh temuan yang objektif dan terukur sesuai dengan paradigma positivistik yang menjadi landasan penelitian ini.

Hasil uji korelasi antar coder menggunakan *Pearson Correlation*, dengan nilai signifikansi pada tingkat 0.01 (2-tailed). Berdasarkan interpretasi nilai korelasi sebesar 0.856, menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan pada tingkat 0.01. Hal ini mengartikan bahwa Coder 1 dan Coder 2 memiliki tingkat kesepakatan yang tinggi dalam proses penilaian. Nilai korelasi sebesar 0.933, juga menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan signifikan pada tingkat 0.01. artinya, penilaian yang dilakukan oleh Coder 1 dan Coder 3 memiliki keselarasan yang sangat baik. Nilai korelasi sebesar 0.880, menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan signifikan pada tingkat 0.01. kesepakatan antara Coder 2 dan Coder 3 juga berada dalam kategori tinggi.

Semua pasangan coder memiliki korelasi di atas 0.70, sehingga dianggap memiliki kesepakatan yang tinggi dan menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara ketiga kesesuaian antar coder. Selain itu, signifikansi statistik pada tingkat 0.01 menunjukkan bahwa peluang hubungan ini terjadi secara kebetulan sangat kecil (kurang dari 1%). Maka data ini menunjukkan bahwa kesepakatan antar coder tidak hanya kuat, tetapi juga dapat dipercaya secara statistik. Hasil ini memberikan validasi bahwa kategori dan kode yang digunakan dalam penelitian dapat diterapkan secara konsisten oleh coder, sehingga mendukung realibilitas penelitian.

Setelah proses mengetahui bagaimana korelasi antar coder dan hasil menunjukkan signifikansi maka selanjutnya kategori dapat dilanjutkan pada tahapan analisis data. Analisis data ini dilakukan oleh peneliti sendiri dengan menganalisis isi sebanyak 27 judul berita dan menganalisis berdasarkan kategorisasi dan coding yang sudah ditentukan dan sudah disetujui oleh coder. Tahapan selanjutnya adalah perhitungan hasil analisis data yang diolah menjadi bentuk frekuensi untuk melihat bagaimana pola-pola yang muncul dari 27 berita yang peneliti teliti sendiri. Dibawah ini akan dijelaskan frekuensi dari masing-masing kategori yang telah dianalisis dalam penelitian ini berbentuk tabel. Penjelasan ini mencakup jumlah kemunculan tiap kategori dan sub kategorinya dari 27 berita, yang diolah menjadi data presentase untuk memberikan gambaran proporsi dari masing-masing kategori terhadap keseluruhan data. Interpretasi disusun untuk menyoroti pola dan kecenderungan yang muncul dalam hasil analisis ini.

**Tabel 3. 1 Tabel Frekuensi Berdasar Kategori Judul Berita**

No.	Kategorisasi	Kategori	F	Total	(%)
1.	Judul berita	Konotatif	22	27	81.48%
		Substantif	5	27	18.51%

Dari tabel 3.1. diatas, menunjukkan bahwa judul bersifat konotatif muncul sebanyak sebesar 81.48% dari judul berita isu penyalahgunaan dana bantuan KIP-K di Tribunnews. Judul konotatif dibuat untuk menggugah rasa penasaran pembaca dan menciptakan dampak emosional. Sementara judul yang substantif secara keseluruhan hanya muncul sebesar 18.51%. judul ini memberikan informasi yang jelas dan faktual tanpa menambahkan emosi atau adanya penafsiran. Maka dengan ini dari keseluruhan judul berita didominasi oleh judul yang bersifat konotatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa judul berita memainkan peran penting dalam persepsi audiens terhadap suatu peristiwa.

Sebagian besar pada judul yang dianalisis oleh peneliti menunjukkan karakteristik konotatif yang berfokus pada penggunaan kata – kata yang menggugah emosi pembaca, seperti “*hedon*”, “*hidup mewah*”, “*menyalahgunakan*”. Judul tersebut memiliki dampak besar dalam membentuk opini pembaca mengenai isu yang diangkat. Judul yang cenderung konotatif dapat memengaruhi bagaimana pembaca mengerti inti dari berita tersebut, memberikan Gambaran lebih emosional dibandingkan dengan hanya memberikan informasi secara faktual . Dalam kategori judul, analisis menunjukkan bahwa Tribunnews cenderung menggunakan judul-

judul yang bersifat langsung dan menyoroti aspek dramatis dari isu penyalahgunaan dana KIP-K. Contohnya yaitu judul seperti “ *Viral Nama Mahasiswa Hedon Penerima KIP Kuliah Undip, Ternyata Selebgram Pamer Saldo Rp.100 Juta*”, “*Inilah Sosok Syifa Khulfia Mahasiswi Penerima KIPK Undip Semarang Hedon: Pamer HP Boba, Ngopi Fancy*”, menunjukkan bahwa media ingin menarik perhatian pembaca dengan menampilkan elemen yang sensasional. Sudut pandang pada penggunaan judul ini mengindikasikan bahwa media berusaha membangun narasi tertentu sejak awal pembaca melihat berita. Dengan menggunakan diksi seperti “*hedon*” atau “*fancy*”. Tribunnews menggiring pembaca untuk memiliki ketertarikan yaitu penggunaan bahasa yang terkesan konotatif. Dan jika dalam permasalahan mengenai penyalahgunaan ini, serta dibarengi dengan kalimat berkonotatif seperti itu, menciptakan kesan bahwa masalah ini memiliki dampak sosial yang signifikan.

**Tabel 3. 2 Tabel Frekuensi Berdasar Kateogori Narasumber**

No.	Kategorisasi	Kategori	F	Total	Frekuensi
2.	Narasumber	Pemerintah (Menteri, Puslapdik, Kemendikbud Ristek)	3	27	11.11%
		Institusi Pendidikan (Universitas Diponegoro)	10	27	37.03%
		Mahasiswa/Akademisi	14	27	51.85%

Berdasarkan tabel 3.2 frekuensi narasumber diatas,

Mahasiswa/Akademisi menjadi narasumber yang paling sering dikutip

dalam pemberitaan penyalahgunaan KIP-K yaitu sebesar 51.85% yang mana hal ini mengarah pada kemunculan mahasiswa yang juga sebagai korban dan mahasiswa sebagai saksi isu ini paling banyak muncul. Dalam hal ini institusi juga memiliki dominasi setelah kategori mahasiswa yaitu sebesar 37.03% , dalam hal ini institusi pendidikan yang merupakan universitas diponegoro juga menunjukkan bahwa kampus sebagai pelaksana program memiliki tanggung jawab yang besar dalam menyampaikan mekanisme dan pengawasan yang ada di dalam berita isu penyalahgunaan dana bantuan KIP-K yaitu sebesar 11.11% berasal dari Pemerintah yaitu menteri, puspaldik, Kemendikbud ristek dengan urutan terakhir yang merupakan narasumber paling mendominasi pada isu penyalahgunaan dana bantuan KIP-K pada portal media online Tribunnews. Frekuensi kemunculan mahasiswa sebagai narasumber yang mencapai jumlah tertinggi dibandingkan dengan kelompok narasumber lainnya, seperti pihak pemerintah dan institusi.

Mahasiswa sebagai narasumber memberikan perspektif tentang tindakan yang dilakukan, atau pembenaran yang mereka sampaikan terkait dengan peran mereka dalam kasus ini. Pemberitaan dengan narasumber mahasiswa mencerminkan fokus media pada pengalaman langsung dan perspektif kelompok yang menerima atau terdampak program KIP-K. Contoh pernyataan narasumber, *“aku temennya dia, waktu itu dia lagi down banget dan lagi gila-gilanya karena putus sama mantannya dan ngalamin kekerasan+pelecehan seksual seorang oknum, aku rasa orang yang*

*nyebarin ini cuman yang mau ngeluapin dendam di momen yang ada”*, “*assalamualaikum bapak/ibu disini saya ingin menyampaikan bahwa saya ingin mengundurkan diri dari KIP-K berikut saya lampirkan data diri saya”*, tulis syifa. Pernyataan seperti ini memperlihatkan bahwa media mengangkat suara mahasiswa menggambarkan bagaimana penyalahgunaan dana terjadi di lingkungan universitas diponegoro. Dengan mengutamakan suara mahasiswa yang merupakan pelaku, media tidak hanya menyoroti akibat langsung dari tindakan mereka terhadap penyalahgunaan tersebut, tetapi juga menggambarkan bagaimana fenomena ini berhubungan dengan perilaku sosial dan moral di kalangan mahasiswa. Menurut (*Muharani Lestari, n.d.*), salah satu masalah utama dalam program bantuan pendidikan adalah ketidaktepatan sasaran penerima, yang dapat memengaruhi efektivitas kebijakan dan memicu perilaku menyimpang di kalangan mahasiswa. Pemberitaan yang mendalam tentang peran mahasiswa sebagai pelaku dapat menunjukkan pengaruh yang lebih luas, baik terhadap pengelolaan dana maupun terhadap citra mahasiswa dan universitas diponegoro.

Selain itu media yang menjadikan mahasiswa sebagai narasumber sering kali memberikan gambaran tentang dampak negatif dari penyalahgunaan ini terhadap lingkungan pendidikan dan kepercayaan publik terhadap program KIP-K. banyaknya kemunculan kategori mahasiswa pada narasumber ini menunjukkan bagaimana media menggunakan perspektif dari mahasiswa sebagai alat untuk mendukung



narasi yang dibangun dalam berita, dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh media.

**Tabel 3. 3 Tabel Frekuensi Berdasar Kategori Frasa Utama**

No.	Kategorisasi	Kategori	F	Total	Frekuensi
3.	Frasa Utama	“KIP-K tidak tepat sasaran”	3	27	11.11%
		“Permohonan Maaf	4	27	14.81%
		“Tidak pernah memalsukan data”	1	27	3.70%
		“Hidup Mewah”	4	27	14.81%
		“Kebijakan Resmi”	3	27	11.11%
		“Tindak Lanjut Institusi”	7	27	25.92%
		“Pernyataan diduga pelaku tentang KIP-K”	5	27	18.51%

Dari penjelasan tabel 3.3 Frekuensi frasa utama tabel kategorisasi frasa “Tindak lanjut institusi” sebesar 25.92% dari total frasa yang dianalisis. Frasa ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap institusi terhadap isu ini sering muncul pada pemberitaan penyalahgunaan dana bantuan KIP-K pada portal media online Tribunnews. Frasa berikutnya adalah “pernyataan diduga pelaku tentang KIP-K” yaitu sebesar 18.51% , setelah “Tindak Lanjut institusi” frasa “pernyataan diduga pelaku tentang KIP-K” juga mendominasi kedua yang sering muncul. Pada urutan ketiga frasa ‘Permohonan Maaf’ dan frasa “Hidup Mewah” menghasilkan

kemunculan yang memiliki frekuensi yang sama sebesar 14.81%, dengan ini kedua frasa tersebut memiliki jumlah yang sama mendominasinya pada secara keseluruhan pemberitaan tentang isu ini. Pada urutan keempat frasa “KIP-K tidak tepat sasaran” dan frasa “Kebijakan resmi” juga memiliki frekuensi kemunculan yang sama yaitu sebesar 11.11%. Namun dari secara keseluruhan frasa “Tidak pernah memalsukan data” hanya memiliki frekuensi kemunculan sebesar 3.70%.

Pada bagian frasa utama didominasi oleh frasa “Tindak Lanjut Institusi” menunjukkan bahwa Tribunnews menekankan pentingnya peran institusi pendidikan dalam menyelesaikan masalah penyalahgunaan dana ini. Frasa seperti, “*Sikap Undip : Universitas Diponegoro (Undip) buka suara terkait dugaan penyalahgunaan KIP-K oleh beberapa mahasiswanya*”, “*Penjelasan Undip : sudah sesuai mekanisme*”. Hal ini menjadikan indikasi bahwa pemberitaan diarahkan untuk menggambarkan institusi sebagai pihak yang proaktif. Sudut pandang ini menunjukkan bahwa tribunnews berusaha mengurangi fokus pada kelemahan pengawasan sebelumnya, dengan memberikan kesan bahwa institusi mengambil langkah yang serius. Tindak lanjut dari institusi yang dimaksud dalam pemberitaan meliputi berbagai Langkah yang diambil untuk menyelidiki kasus, memberikan sanksi kepada pelaku, dan memperbaiki sistem yang ada untuk mencegah kejadian (Saud et al., 2020) mengatakan media juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan akuntabilitas dan mendorong respons dari otoritas berwenang melalui pemberitaan yang menekan pemerintah atau

lembaga terkait untuk bertindak atas isu-isu penting yang disoroti Masyarakat.

**Tabel 3. 4 Tabel Frekuensi Berdasar Kategori Gaya Penulisan Isi**

No.	Kategorisasi	Kategori	F	Total	Frekuensi
4.	Gaya	Deskriptif	27	27	100%
	Penulisan Isi	Interpretatif	0	27	0

Berdasarkan tabel 3.4 frekuensi gaya penulisan isi dalam pemberitaan tentang penyalahgunaan dana KIP-K, analisis menunjukkan bahwa seluruh berita memiliki kemunculan sebanyak 100% menggunakan gaya penulisan isi secara deskriptif, sementara gaya interpretatif tidak ditemukan sama sekali yaitu 0%. Dominasi penuh ada pada gaya penulisan isi secara deskriptif. Maka hal ini mengindikasikan bahwa media berfokus untuk menyampaikan fakta tanpa adanya tafsiran tambahan dari penulis berita.

Gaya penulisan yang dominan dalam pemberitaan adalah deskriptif. Gaya penulisan ini terlihat jelas pada isi berita yang menguraikan dengan rinci peristiwa, latar belakang, dan dampak penyalahgunaan dana tersebut. Penggunaan gaya deskriptif ini bertujuan untuk memberikan Gambaran yang jelas kepada pembaca. gaya penulisan deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran terperinci mengenai suatu peristiwa atau keadaan, sehingga pembaca dapat memahami secara lebih mendalam makna yang disampaikan contohnya seperti, “ *CMJ alias Cantika mutiara Johani sendiri*

*merupakan mahasiswi jurusan Ekonomi Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) Undip yang pertama kali diungkap oleh warganet pada akhir april lalu. Melalui unggahan X, warganet mengaku heran lantaran yang bersangkutan diduga menerima KIP Kuliah, tetapi tampak memiliki gaya hidup glamor.”.*

Penulisan secara deskriptif menunjukkan bahwa media mencoba memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh kepada pembaca, maka pembaca juga mengerti peristiwa secara detail secara 5W+1H. Pemberitaan dengan gaya penulisan deskriptif ini memberikan ruang untuk pembaca untuk memperoleh informasi yang jelas tentang siapa yang terlibat, apa yang terjadi, bagaimana proses penyalahgunaan dana itu berlangsung, dan apa dampak dari kejadian tersebut terhadap para pihak yang terlibat. Media cenderung memaparkan peristiwa dengan menggambarkan kronologi kejadian secara terperinci, serta menjelaskan kondisi yang mendasari penyalahgunaan tersebut. Menurut Musyafa'ah dalam (Suparman, 2020) dalam objektivitas dalam pemberitaan dapat tercapai dengan menonjolkan fakta dan menghindari penyampaian opini yang cenderung memihak penggunaan gaya penulisan deskriptif dalam penelitian ini mencerminkan media dalam menyajikan fakta secara objektif dan rinci.

*Tabel 3. 5 Tabel Frekuensi Berdasar Kateogori Tema Pemberitaan*

No.	Kategorisasi	Kategori	F	Total	Frekuensi
5.	Tema Pemberitaan	Penyalahgunaan program KIP-K	15	27	55.55%
		Pengunduran diri penerima KIP-K sebagai respons terhadap tuduhan tersebut	2	27	7.40%
		Evaluasi dan pengawasan program KIP-K oleh Universitas dan Kemendikbudristek	10	27	37.03%

Hasil dari tabel 3.5 frekuensi tema pemberitaan yaitu hasil analisis menunjukkan bahwa tema pemberitaan paling dominan adalah “Penyalahgunaan program KIP-K”, dengan frekuensi kemunculan sebesar 55.55% . Tema ini menyoroti kasus mahasiswa yang diduga tidak memenuhi syarat namun tetap menerima KIP-K. Tema “Evaluasi dan pengawasan program KIP-K oleh Universitas dan Kemendikbudristek” muncul sebesar 37.03%. maka bisa dikatakan bahwa setelah secara keseluruhan tema didominasi oleh “Penyalahgunaan program KIP-K” dominasi selanjutnya adalah pada tema “Evaluasi dan pengawasan program KIP-K oleh Universitas dan Kemendikbudristek”. Tema terakhir didominasi oleh tema “Pengunduran diri penerima KIP-K sebagai respons terhadap tuduhan

tersebut” sebesar 7.40% yang memiliki kemunculan paling rendah. Tema ini menggambarkan bahwa secara keseluruhan artikel berita ini berisikan pengunduran diri dari masing-masing penerima.

Tema ini secara konsisten menjadi fokus utama pemberitaan, mencakup berbagai aspek seperti penyalahgunaan yang dilakukan individu, dan dampak yang ditimbulkan, serta fakta-fakta penyalahgunaan yang lain yang dilakukan oleh individu. contohnya seperti, *“Mahasiswa ramai diperbincangkan karena diduga menyalahgunakan dana yang diterima”*, *“Mahasiswa tersebut diduga tiak tepat menerima bantuan KIP-K”*, *“Salah sasaran dalam penetapan sebagai penerima KIP Kuliah juga bisa menjadi alasan pencabutan bantuan pendidikan dari kemendikbud Ristek ini”*. Pernyataan-pernyataan ini sering muncul dengan narasi yang serupa dan berulang pada artikel pemberitaan.

Maka kemunculan tema penyalahgunaan program KIP-K ini memiliki sudut pandang bahwa Tribunnews memanfaatkan tema ini untuk membangun urgensi dalam memperbaiki pengelolaan program. (Unde, 2016) komunikasi antara manusia dan media massa memiliki peran penting sebagai alat kontrol dan kritik yang bersifat konstruktif. pemberitaan yang dominan pada tema *“Penyalahgunaan program KIP-K”* tidak hanya berfungsi untuk memberikan informasi, tetapi juga untuk mendorong perubahan sistem. Media online Tribunnews memanfaatkan pemberitaan ini untuk menekankan pentingnya

transparansi dan akuntabilitas dalam pelaksanaan program pemerintah, sekaligus mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap pengelolaan dana bantuan untuk mahasiswa.

**Tabel 3. 6 Tabel Frekuensi Berdasar Kateogori Sentimen Pemberitaan**

No.	Kategorisasi	Kategori	F	Total	Frekuensi
6.	Sentimen Pemberitaan	Positif	0	27	0%
		Negatif	16	27	59.25%
		Netral	11	27	40.74%

Dari hasil tabel 3.6 frekuensi sentimen pemberitaan terkait isu penyalahgunaan KIP-K bahwa mayoritas pemberitaan memiliki sentimen negatif, dengan frekuensi kemunculan sebanyak 59.25%. Hal ini mengindikasikan bahwa media cenderung lebih banyak menyoroti sisi kontroversi dari isu penyalahgunaan KIP-K ini. Sebaliknya, sentimen netral muncul sebanyak 40.74% berita berita dengan sentimen netral ini sering kali berfokus pada klarifikasi pihak terkait seperti universitas atau kemendikbud. Adapun sentimen positif tidak mengalami kemunculan karena bernilai 0%, artinya minimnya pemberitaan positif karena kurangnya apresiasi upaya perbaikan atau upaya yang sukses dilakukan oleh program KIP-K ini.

Contohnya seperti banyaknya kemunculan diksi “*penyalahgunaan*”, “*menyalahgunakan*”, “*salah sasaran*”, “*Hedon*” yang mendominasi di isi pemberitaan. Sentimen pemberitaan yang dominan adalah sentimen negatif. Berita-berita di Tribunnews cenderung menggambarkan fokus pada penyimpangan dan pemaparan penyalahgunaan dana KIP-K serta adanya kegagalan dalam pengawasan dan juga berdampak buruk terhadap citra institusi pendidikan dan kepercayaan publik terhadap program pemerintah ini.